

ABSTRAK

SITI NURAZIZAH: *Film-Film Bertema Perempuan karya Sutradara Usmar Ismail Tahun 1950-1960*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menjadi sumber sejarah yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat pada suatu masa. Pada tahun 1950-1960, perfilman Indonesia berkembang seiring upaya membangun identitas nasional setelah kemerdekaan. Usmar Ismail melalui Perfini menghasilkan sejumlah film yang tidak hanya mengangkat persoalan kebangsaan, tetapi juga menampilkan perubahan posisi dan peran perempuan di tengah masyarakat yang mulai mengalami perkembangan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi perfilman dan kondisi sosial perempuan Indonesia pada tahun 1950–1960 serta menganalisis representasi perempuan dalam film-film bertema perempuan karya Usmar Ismail. Film yang menjadi objek penelitian meliputi *Dosa tak Berampun* (1951), *Tiga Dara* (1956), *Asrama Dara* (1958), dan *Pedjuang* (1960).

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Analisis representasi dilakukan menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk mengkaji makna yang dibangun melalui dialog, tindakan tokoh, dan unsur visual dalam film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perfilman Indonesia pada tahun 1950 berkembang sebagai bagian dari pembentukan identitas nasional setelah kemerdekaan, sementara kondisi sosial perempuan mulai mengalami perubahan melalui meningkatnya akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan organisasi perempuan, meskipun nilai-nilai domestik masih tetap kuat. Representasi perempuan dalam keempat film menunjukkan perkembangan dari dominasi figur domestik menuju keterlibatan yang semakin luas di ranah publik. *Dosa tak Berampun* (1951) merupakan film yang paling dominan menampilkan figur domestik melalui representasi perempuan sebagai istri, ibu, anak, dan saudara perempuan yang berperan menjaga keutuhan keluarga. Sebaliknya, *Asrama Dara* (1958) menjadi film yang paling banyak menghadirkan figur publik melalui tokoh perempuan sebagai mahasiswa, guru, pramugari, dan penari. Sementara itu, *Tiga Dara* (1956) memperlihatkan masa transisi antara nilai-nilai domestik dan modernitas perempuan, sedangkan *Pedjuang* (1960) menampilkan perpaduan figur domestik dan publik melalui peran perempuan dalam keluarga serta sebagai tenaga kesehatan pada masa revolusi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi perempuan dalam film-film karya Usmar Ismail sejalan dengan dinamika sosial perempuan Indonesia pada tahun 1950–1960, yaitu bergerak dari dominasi peran domestik menuju partisipasi yang lebih luas di ruang publik tanpa meninggalkan nilai-nilai keluarga yang masih kuat dalam masyarakat.